

Hubungan Efikasi Diri dengan Keterampilan Petani dalam melakukan Pertolongan Pertama Gigitan Ular di Kecamatan Panti Kabupaten Jember

The relationship between Self-Efficacy with Farmer Skill in Performing First Aid on Snake bites in Panti District, Jember Regency

Icha Yusfi Namami, Wantiyah, Rismawan Adi Yunanto
Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember
Jln. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121
e-mail: ichayusfinamami@gmail.com

Abstract

First aid is the provision of immediate help in urgent events. Having self-efficacy can encourage the first aid process. Skills are also considered important to increase self-efficacy in dealing with emergency events. The purpose of this study was to analyze the relationship between self-efficacy and farmer skills in performing snakebite first aid in Panti District, Jember Regency. The research design used correlation with a cross sectional approach. The 100 respondents who selected using cluster sampling technique fill out the GSE (General Self-Efficacy) questionnaire and the first aid SOP observation sheet. Data were analysed using Spearman rank. The results showed that the respondents' self-efficacy values had a median value of 26 (min-max: 15-40) while the median value of respondents' skills was 16 (min-max: 11-35). The result of this bivariate analysis showed that there was no significant relationship between self-efficacy and farmer skills with the Spearman correlation value of 0.235 ($p>0.000$). The behavior shown by farmers is they lack self-efficacy and lack of mastery of skills in handling snakebite first aid in the work environment.

Keywords: first aid, self-efficacy, skills

Abstrak

Pertolongan pertama merupakan pemberian pertolongan segera pada kejadian yang mendesak. Memiliki efikasi diri dapat mendorong proses pertolongan pertama. Kemampuan keterampilan juga dianggap penting untuk dapat meningkatkan efikasi diri dalam menghadapi kejadian gawat darurat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan efikasi diri dengan keterampilan petani dalam melakukan pertolongan pertama gigitan ular di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pada 100 responden yang dipilih dengan teknik *cluster sampling* mengisi kuesioner GSE (*General Self-Efficacy*) dan lembar observasi SOP pertolongan pertama. Data dianalisis menggunakan Spearman rank. Hasil penelitian didapatkan nilai efikasi diri responden memiliki nilai median 26 (min-max: 15-40) sedangkan nilai median keterampilan reponden adalah 16 (min-max: 11-35). Hasil dari analisis bivariat ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan keterampilan petani dengan nilai korelasi *spearman* adalah 0,235 ($p>0,000$). Perilaku yang ditunjukkan petani adalah kurang memiliki efikasi diri dan kurang menguasai keterampilan dalam penanganan pertolongan pertama gigitan ular di lingkungan kerja.

Kata kunci: efikasi diri, keterampilan, pertolongan pertama

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris dengan iklim tropis yang memiliki luas wilayah pertanian 8.087.393 hektar (ha) di tahun 2015 [1]. Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan wilayah pertanian yang berkembang baik sebagai wilayah budidaya pangan pokok yaitu padi. Salah satu Desa di Jember yaitu Kecamatan Panti memiliki luas 93,96 km² [2]. Kebanyakan masyarakat pedesaan di negara tropis bekerja di bidang pertanian dan berisiko terkena masalah kesehatan yang terjadi dilingkungan kerja salah satunya yaitu kasus gigitan ular [3].

Perkiraan *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2008 kasus gigitan ular di dunia mencapai 237.379 -1.184.550 dengan angka kematian di wilayah Asia Pasifik mencapai 15.385 – 57.636 [4]. Kasus gigitan ular di Indonesia belum terdapat data pasti yang dilaporkan secara resmi terkait angka kejadian gigitan ular [5]. Pada penelitian Ruha (2017) dilaporkan 100% pasien akibat gigitan ular terjadi masalah seperti pembengkakan pada 96,2% kasus, eksimosis 62% kasus, eritema 38% dan nekrosis 7,8 kasus [6]. Kasus gigitan ular di Jember sendiri terdapat 57 dan 91 kasus yang tercatat di RS Kalisat dan RSUD Balung pada tahun 2016-2017 [7].

Korban yang dibawa ke rumah sakit kebanyakan memiliki tanda gejala seperti bengkak, perubahan warna kulit sekitar luka gigitan dan korban mengalami sesak nafas. Penolong yang mengantarkan korban ke rumah sakit mengatakan ciri-ciri ular yang dilihat di lokasi kejadian. Keterampilan seseorang dalam penanganan pertolongan pertama dapat dipengaruhi oleh sikap kesiapan dan kepercayaan diri dalam bertindak [8]. Sangat diyakini bahwa efikasi diri sangat berhubungan pada kemampuan yang dimiliki seseorang [9]. Presepsi individu akan berdampak tentang kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan [10].

Penelitian Lunenburg mengatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan tentang kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan masalah tertentu. Efikasi diri berpengaruh pada keyakinan individu dalam belajar dan menetapkan keyakinan pada dirinya untuk mencapai tujuan [11]. Individu yang yakin pada dirinya dapat mengontrol situasi mengancam yang terjadi pada dirinya.

Metode Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 petani. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner *General Self-Efficacy* (GSE) dan lembar SOP keterampilan. Analisis data bivariat menggunakan uji *spearman rank*.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Petani dan Lama bekerja (*n*=100)

| Karakteristik Responden | Median | Min-max |
|-------------------------|--------|---------|
| Usia (tahun) | 40 | 19-72 |
| Lama bekerja (tahun) | 12 | 1-40 |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan data karakteristik responden berupa usia dan lama bekerja di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Berdasarkan umur petani memasuki usia dewasa dengan didapatkan nilai tengah usia 40 tahun . Lama bekerja sebagai petani didapatkan nilai tengah yaitu 12 tahun.

Tabel 5.2 TKarakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Petani (*n*=100)

| Karakteristik Responden | Frekuensi (<i>n</i>) | Persentase (%) |
|---|------------------------|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 85 | 85 |
| Perempuan | 15 | 15 |
| Suku | | |
| Jawa | 87 | 87 |
| Madura | 13 | 13 |
| Pendidikan terakhir | | |
| Tidak Sekolah | 4 | 4 |
| SD | 22 | 22 |
| SMP | 21 | 21 |
| SMA | 44 | 44 |
| Sarjana | 12 | 12 |
| Anggota Keluarga sebagai tenaga kesehatan | | |
| Iya | 11 | 11 |
| Tidak | 89 | 89 |

Tabel 5.2 menunjukkan data karakteristik responden di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Mayoritas responden adalah berjenis laki-laki (85%), sebagian besar responden bersuku Jawa (87%). Kebanyakan responden juga berlatar pendidikan SMA dengan presentase 44%. Selain itu 89% responden

menyatakan tidak memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai tenaga kesehatan.

Tabel 5.3 Nilai Rerata dan Indikator Efikasi Diri pada Petani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember (n=100)

| Indikator | Median | Min - Max |
|--------------|--------|-----------|
| Efikasi Diri | 26 | 15-40 |
| Level | 9 | 4-12 |
| Strenght | 10 | 4-12 |
| Generality | 7 | 4-16 |

Tabel 5.3 menunjukkan data nilai median efikasi diri dan indikator petani. Data usia disajikan dalam bentuk median dan min-max karena hasil uji normalitas didapatkan data tidak berdistribusi normal. Nilai efikasi diri menunjukkan nilai median 26 dengan nilai minimum 15 dan nilai maksimal 40. Pada indikator efikasi diri masing-masing memiliki nilai median antara lain *level* dengan median 9 (min-max: 4-12), *strenght* dengan median 10 (min-max: 4-12), dan *generality* dengan median 7 (min-max: 4-16). Dari ketiga indikator tersebut yang memiliki nilai paling tinggi adalah pada indikator *strenght* sedangkan nilai paling rendah pada indikator *generality*.

Tabel 5.3 Rerata Keterampilan pada Petani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember (n=100)

| Indikator | Median | Min-Max |
|--------------|--------|---------|
| Keterampilan | 16 | 11-35 |

Tabel 5.4 menunjukan bahwa distribusi responden pada keterampilan Petani Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember memiliki nilai tengah 16 dan dengan nilai minimal 11 dan maksimal 35.

Tabel 5.5 Analisis Hubungan Efikasi Diri dengan Keterampilan (n=100)

| Variabel | P-Value | R |
|--------------|---------|-----|
| Efikasi Diri | 0,235 | - |
| Keterampilan | | 120 |

Berdasarkan tabel 5.4 setelah dilakukan uji korelasi didapatkan nilai signifikan sebesar 0,235 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan keterampilan.

Pembahasan Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden cenderung berada pada nilai tengah yaitu 40 tahun (min-max: 19-72). Usia termuda responden adalah 19 tahun dan usia tertua 72 tahun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Harahap dan Yulianti (2018) yang menyebutkan usia petani dengan rentang 25-67 berada pada kategori usia produktif. Seseorang yang memasuki usia produktif umumnya memiliki pola berfikir yang luas, bertindak, merencanakan suatu pengambilan keputusan akan hal-hal yang terjadi di lingkungan kerja. Pada penelitian Guthi dkk., (2019) menyebutkan pada usia produktif masih aktif dalam mencari penghasilan dan memiliki tenaga yang masih kuat dalam bekerja. Dari 100 responden 85% didominasi oleh laki-laki dan sisanya 15% adalah perempuan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya Rasmikayati dkk., (2020) menyebutkan bahwa mayoritas petani adalah berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki dikaitkan sebagai pihak dengan segala kewenangan yang melekat termasuk dalam pengambilan keputusan yang tepat berkaitan di bidang pertanian [12]. Hasil penelitian Guthi dkk., (2019) menyebutkan mayoritas petani berjenis kelamin laki-laki karena petani merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan fisik dan tenaga yang kuat.

Lama bekerja berada pada nilai tengah yaitu 12 tahun. Dengan lama bekerja 1 tahun dan terlama 40 tahun. Menurut hasil penelitian Ariani dkk., (2020) pengalaman merupakan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pekerjaannya. Pengalaman sebelumnya dapat menentukan suatu keberhasilan dalam penyelesaian tugas. Lama bekerja petani merupakan salah satu faktor yang dapat mencerminkan perilaku seseorang dalam melakukan kegiatan [13]. Semakin lama pengalaman kerja yang dilewati maka akan semakin terbiasa dalam menghadapi permasalahan yang mungkin akan terjadi [10].

Mayoritas responden berlatar pendidikan SMA. Penelitian Hayati, (2017) menyebutkan bahwa pada tingkat pendidikan SMA petani sudah memiliki dasar pemikiran ke arah berkelanjutan. Tinggi rendahnya pendidikan seseorang dapat menentukan perilaku, sikap dan pengetahuannya [14]. Hal ini sejalan dengan penelitiannya bahwa pendidikan dapat mempengaruhi keyakinan individu dalam pengambilan setiap keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih

luas pengetahuan dan informasi yang didapat [15].

Selain itu, sebagian besar responden tidak memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Keluarga merupakan sumber motivasi untuk mengembangkan perannya [16]. Tugas kesehatan keluarga merupakan cerminan dari kemampuan yang dimiliki dalam mempertahankan dan meningkatkan status kesehatan keluarga. Hal ini menyatakan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam menjalankan perawatan keluarga sehingga dapat menunjukkan tingkat kemandirian keluarga baik [17].

Efikasi diri

Hasil penelitian efikasi diri di Kecamatan Panti Kabupaten Jember memiliki nilai median yaitu 26 (min-max: 15-40). Mayoritas responden memiliki efikasi diri lebih cenderung mendekati nilai maksimal. Responden penelitian di Desa Panti Kabupaten Jember memiliki efikasi diri rendah yang dipengaruhi faktor dari setiap individu itu sendiri yaitu keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk tujuan yang diharapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aji (2015) bahwa terdapat faktor penyebab petani memiliki efikasi diri rendah. Faktor tersebut yaitu karakteristik responden yang meliputi usia produktif. Usia produktif berada pada rentang usia 15-65 tahun. Dalam hal ini petani yang memasuki usia produktif dapat bertindak, merencanakan, keyakinan dalam suatu tindakan serta memiliki pola pikir yang luas dalam pengambilan keputusan akan hal-hal yang terjadi di lingkungan kerja. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam melakukan kegiatan dimana semakin produktif usia seseorang maka kemampuan yang dihasilkan seseorang akan terbentuk dengan baik [18].

Efikasi diri memiliki 3 indikator yang dapat berpengaruh pada keyakinan diri seseorang diantaranya *level*, *strenght*, dan *generality*. Indikator efikasi diri *strenght* merupakan indikator tertinggi nilai tengah yaitu 9 (min-max 4-12). Indikator *strenght* merupakan kekuatan keyakinan seseorang pada kemampuannya. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki akan berpengaruh pada efikasi diri seseorang. Pengalaman yang rendah akan berpengaruh pada tingkat efikasi diri menjadi lemah, dan pada individu yang memiliki keyakinan tinggi akan berusaha semaksimal mungkin dalam mencapai kesulitan yang dihadapinya [10][19].

Pada penelitian ini indikator *level* memiliki nilai tengah yaitu 9 (min-max 5-12). Pada indikator ini tingkat kesulitan dan tujuan yang dihadapi akan menentukan tingkat kemampuan yang dimiliki. Jika tugas yang dihadapi memiliki tingkat kesulitan tinggi dan individu mampu mengatasi kesulitan tersebut, maka individu tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi [20].

Pada indikator efikasi diri paling rendah yaitu indikator *generality* dengan nilai tengah 7 (min-max 4-16). Pada indikator ini *generality* merupakan keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya. *Generality* akan berpengaruh pada kemampuan individu yang meliputi fungsi selektif, fungsi afektif, kognitif dan motivasi. Dimana tingkah laku, perilaku dan tindakan berimplikasi dalam mengatasi tingkat kesulitan pada sesuatu atau tugas yang dihadapi [20].

Keterampilan

Hasil penelitian keterampilan di Kecamatan Panti Kabupaten Jember memiliki nilai tengah yaitu 16 (min-max: 11-35). Mayoritas responden memiliki keterampilan yang rendah dengan nilai lebih mendekati nilai minimal. Beberapa tindakan yang dikuasai dan dilakukan dengan benar oleh petani yaitu saat melakukan pertolongan pertama gigitan ular yaitu dengan menenangkan korban, melepaskan perhiasan yang melekat pada anggota tubuh korban dan segera membawa korban ke pelayanan kesehatan. Petani yang lain banyak mendapatkan nilai 0 karena tidak melakukan tindakan dan hanya mengikat dengan kain panjang disekitar luka gigitan.

Hal tersebut dikarenakan faktor keyakinan individu yang belum mengetahui akan pentingnya kemampuan dalam penanganan kejadian yang mendesak seperti gigitan ular. Petani kurang menguasai tindakan yang dilakukan untuk menangani kejadian dilapangan kerja. Hal ini didukung dengan penelitian Aji (2015), keterampilan sangat dibutuhkan untuk melindungi setiap individu dari sesuatu yang tidak diharapkan. Keterampilan yang dimiliki berguna untuk pencegahan dan sebagai keamanan pada resiko kerja.

Pernyataan ini berbeda dengan Mutiarasari dkk., (2018) bahwa keterampilan seseorang dapat berpengaruh pada tindakan yang dilakukan, kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan sangat penting, dimana kemampuan tersebut dapat membuat keputusan klinis secara tepat agar perawatan pasien atau korban dapat berjalan dengan maksimal.

Penelitian ini didukung pada penelitian Latuconsina dkk., (2019) menunjukkan bahwa apabila keterampilan seseorang tidak dilatih atau tidak diberikan pendidikan kesehatan maka keterampilannya bisa dikatakan kurang maksimal.

Peneliti berpendapat petani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember kurang maksimal khususnya penanganan luka gigitan ular secara benar. Keterampilan dalam penanganan gigitan ular sangat berguna untuk pencegahan dan keamanan pada resiko pekerjaan seperti di pertanian. Kurangnya program penyuluhan kesehatan secara merata juga menjadi penyebab dari rendahnya keterampilan, oleh karena itu petani belum mengetahui cara melakukan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di lingkungan kerja.

Hubungan efikasi diri dengan keterampilan petani dalam melakukan pertolongan pertama gigitan ular

Hasil analisis pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil uji didapatkan nilai $p=0,235$ ($p>0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan petani dalam pertolongan pertama gigitan ular di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Hasil penelitian tersebut didukung penelitian Oktacarolina dan Sunarti, (2019) menunjukkan tidak ada hubungan antara *self efficacy* dengan tindakan perilaku. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori Bandura, (1997) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan pendorong dari dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan yang mengarah pada pencapaian hasil tujuan. Efikasi diri positif terkait dengan keterampilan, seseorang merasa tidak mampu mengatasi suatu permasalahan dan menghadapi tantangan yang terjadi dengan tidak kesengajaan sehingga menunjukkan reaksi tindakan kurang maksimal dalam menghadapi permasalahan.

Efikasi diri berkaitan dengan personalitas akan melakukan suatu tindakan seperti penanganan pertolongan pertama. Keyakinan akan kemampuan dapat mengatur tindakan dalam menghadapi situasi yang mengancam. Jika seseorang merasa yakin akan tindakan yang dilakukan, maka hal ini dapat meningkatkan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki bahwa tindakan itu akan berhasil. Hal ini didukung oleh Prasetya dkk., (2013) yang menjelaskan bahwa Kinerja individual yang

semakin tinggi atau rendah dapat disebabkan oleh faktor pendukung, yaitu keberhasilan kerja, pengalaman dan efikasi diri dapat mempengaruhi kinerja pada seseorang tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh Bandura (1997) dalam Andriyani (2019), yang menyatakan bahwa efikasi diri memiliki dimensi-dimensi yaitu keyakinan pada taraf kesulitan tugas tertentu yang dihadapi, keyakinan dalam ketahanan usaha maupun keyakinan dalam mengatasi kondisi apapun.

Penanganan pertolongan pertama merupakan hal penting untuk dilakukan kapan saja pada situasi yang mengancam. Rendahnya pengalaman juga akan mempengaruhi kemampuan penanganan yang dilakukan [21]. Kemampuan dalam melakukan penanganan luka menjadi hal penting untuk melakukannya, tidak hanya terampil yang diperlukan tetapi juga keyakinan atau kepercayaan diri [22].

Keterampilan dalam penanganan pertolongan pertama yang buruk akan memberikan dampak negatif bagi petani, terutama jika petani memiliki efikasi diri yang tinggi juga. Efikasi yang tinggi dapat mempengaruhi tinggi rendahnya seseorang untuk memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Pengalaman petani sangat berpengaruh pada peningkatan penanganan pertolongan pertama kasus gigitan ular di lingkungan kerja. Pengalaman bisa berasal dari berbagai macam sumber seperti media elektronik, media massa, poster dan sebagainya.

Hal ini didukung oleh Notoatmodjo, (2007) yang menjelaskan bahwa keyakinan dapat mempengaruhi pengetahuan baik secara positif maupun negatif. Faktor lingkungan faktor lingkungan juga memberikan dampak bagi seseorang dalam memperoleh pengalaman yang dapat berpengaruh akan pola pikirnya. Kemampuan petani yang kurang dapat disebabkan rendahnya tingkat pengalaman-pengalaman yang dialami sebelumnya. Tindakan petani dalam pertolongan pertama yang buruk berkaitan dengan tingkat pencapaian individu untuk menghadapi kesulitan. Hal ini bertujuan untuk mencapai keterampilan petani dalam penanganan pertolongan pertama akibat gigitan ular. Untuk terwujudnya perilaku agar menjadi suatu perbuatan yang nyata (praktik) diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan.

Hasil dari penelitian diketahui bahwa petani memiliki efikasi diri dan keterampilannya dikatakan rendah. Bandura, (1997) menjelaskan bahwa keterampilan membutuhkan suatu

pemrosesan kognitif yang efektif dari informasi dengan memanfaatkan pengetahuan mereka untuk membangun pilihan, untuk mempertimbangkan faktor yang akan berdampak baik pada diri mereka. Dalam hal ini dibutuhkan suatu rasa kepercayaan diri yang kuat untuk dapat mengontrol kejadian dalam menghadapi situasi yang mendesak, kegagalan dan kemunduran yang memiliki dampak signifikan seperti kejadian gigitan ular di lingkungan kerja pertanian.

Simpulan dan Saran

Petani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember kurang memiliki efikasi diri dan kurang menguasai keterampilan penanganan luka gigitan ular. Tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan petani dalam melakukan pertolongan pertama gigitan ular. Perlu penelitian lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan petani dalam penanganan gigitan ular di lingkungan kerjanya.

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat statistik. 2015. Luas Lahan Pertanian . Badan Pusat Statistik.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2018. *Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan 2011-2018*. Jember: BPS Kabupaten Jember
- [3] Wintoko, R. dan N. P. Prameswari. 2020. Manajemen gigitan ular update management of snake bite. *JK Unila* 4(1):45–52.
- [4] WHO. 2016. *Management of Snakebite*. Edisi 2. New Delhi: World Health Organization.
- [5] Adiwinata, R. dan E. J. Nelwan. 2015. Snakebite in indonesia. *The Indonesian Journal of Internal Medicine*. 47(4):358-365.
- [6] Ruha, A., K. C. Kleinschmidt, S. Greene, M. B. Spyres, J. Brent, P. Wax, A. Padilla-jones, S. Campleman, dan O. Behalf. 2017. The epidemiology , clinical course , and management of snake bites in the North American snake bite registry. *J Med Toxicol*. 13(4):309-320. doi:
- [7] Putra, D. D. K. 2019. Gambaran Kasus Kejadian Gigitan Ular Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Perifer Di Jember (Retrospective Study Tahun 2016-2017). *Skripsi*. Jember:Universitas Jember.
- [8] Kundre, R. dan Mulyadi. 2018. Pengaruh pendidikan kesehatan dan simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop di SMA 7 Manado. *Jurnal Keperawatan* 6(2): 1–8.
- [9] Saleem, M., M. Ali, dan R. A. Rashid. 2018. Saudi students' perceived self-efficacy and its relationship to their achievement in english language proficiency. *Arab World English Journal (AWEJ)*. 9(2):397–413.
- [10] Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy - The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- [11] Lunenburg, F. 2011. Self-efficacy in the workplace: implications for motivation and performance. *International Journal of Management, Business, And Administration*. 14(1): 1-6
- [12] Harini, S., Sumarmi, dan A. G. Wicaksono. 2019. Manfaat penggunaan pranata mangsa bagi petani desa Mojoreno kabupaten Wonogiri. *Jurnal Inada* 2(1):82–97.
- [13] Purnama, I. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Pendapatan Petani Bayam Di Kecamatan Soreang Kota Parepare. *Diploma Thesis*. Universitas Negeri Makassar
- [14] Marphy, T. M. dan D. N. Priminingtyas. 2019. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program asuransi usaha tani padi (AUDP) di desa Watugede, kecamatan Singosari, kabupaten Malang. *Habitat*. 30(2):62–70.
- [15] Ulya, Z., A. Iskandar, dan F. T. Asih. 2017. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media poster terhadap pengetahuan manajemen hipertensi pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Soedirman* 12(1):38–46.
- [16] Kertapati, Y. 2019. Tugas kesehatan keluarga dan tingkat kemandirian keluarga di wilayah pesisir kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 14(1):1–10.
- [17] Pasongli, G. S. dan E. Malinti. 2021. Gambaran tingkat kecemasan keluarga tenaga kesehatan akibat pandemi Covid-19. *COPING* 9(2):127–134.
- [18] Mahubessy, M., A. E. Pattiselanno, dan I. T. Matitaputty. 2020. Analisis faktor-faktor

- yang mempengaruhi pendapatan petani sayur di desa waiheru kecamatan teluk ambon baguala. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*. 8(1):26–39.
- [19] Susilowati, N. D. 2020. Hubungan Efikasi Diri Dengan Subjective Well Being Pada Petani Tembakau Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember : Universitas Jember.
- [20] Aji, B. A. D. 2015. Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Untuk Pencegahan Penyakit Akibat Pestisida Di Desa Plaosan Kabupaten Magetan. *Skripsi*. Malang:Universitas Muhammadiyah Malang.
- [21] Karimah, M. N., A. Nuraeni, dan R. Mirwati. 2019. Knowledge and self-efficacy on “first responder” in giving first aid. *Journal of Nursing Care*. 2(1):17-22
- [22] IFRC, I. F. 2016. *International First Aid and Resuscitation Guidelines 2016*. Switzerland: IFRC